

Public Speaking untuk Membangun Komunikasi Efektif Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di PAUD Duniaku, Bogor

¹⁾Amalliah, ²⁾Flora Meliana Siahaan, ³⁾RR Roosita Cindrakasih

^{1,2,3}Dosen Prodi Ilmu Komunikasi S-1 Universitas Bina Sarana Informatika

E-mail: amalliah.all@bsi.ac.id;roosita.rcc@bsi.ac.id

Abstrak

Komunikasi merupakan inti dari proses pembelajaran, terutama dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) yang menuntut interaksi intensif dan bermakna antara guru dan peserta didik. Namun, hasil observasi di PAUD Duniaku, Bogor, menunjukkan bahwa sebagian guru masih menghadapi kendala dalam menyampaikan pesan pembelajaran secara menarik dan komunikatif, serta memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah ketika berbicara di depan publik. Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengabdian masyarakat Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bina Sarana Informatika melaksanakan kegiatan ‘Pelatihan Public Speaking untuk Membangun Komunikasi Efektif Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di PAUD Duniaku.’ Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan tahapan pre-test, pelatihan interaktif, simulasi mengajar, dan post-test. Teori yang digunakan mencakup *instructional communication* dan *interpersonal communication* yang menekankan efektivitas pesan dan kedekatan emosional antara guru dan siswa. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 22,75% dalam aspek komunikasi guru, meliputi kepercayaan diri, kejelasan penyampaian, intonasi, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Guru juga menunjukkan perubahan perilaku positif, seperti lebih ekspresif dan interaktif di kelas. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi guru dan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan serta berorientasi pada pengembangan karakter anak.

Kata kunci: *Public speaking, komunikasi efektif, guru PAUD, komunikasi interpersonal, komunikasi pendidikan.*

Abstract

Communication is the core of the learning process, particularly in early childhood education (ECE), which requires intensive and meaningful interaction between teachers and students. However, observations at PAUD Duniaku in Bogor revealed that several teachers still faced difficulties in delivering learning messages clearly and engagingly, and lacked confidence when speaking in public. To address this issue, the Community Service Team from the Communication Studies Program at Universitas Bina Sarana Informatika conducted a program entitled “Public Speaking Training to Build Effective Communication for Teachers in Improving Learning Quality at PAUD Duniaku.” The activity employed a participatory approach through stages of pre-test, interactive training, teaching simulation, and post-test. The training was grounded in instructional communication and interpersonal communication theories, emphasizing message clarity and emotional immediacy between teachers and students. The results showed an average improvement of 22.75% in teachers’ communication skills, including confidence, clarity of message delivery, intonation, and student engagement during class activities. Teachers also demonstrated positive behavioral changes, becoming more expressive and interactive in class. This community service program proved effective in enhancing teachers’ communication competence and fostering an enjoyable, character-oriented learning environment for early childhood education.

Keywords: *Public speaking, effective communication, early childhood teachers, interpersonal communication, instructional communication.*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan inti dari proses pembelajaran, terutama dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) yang menuntut interaksi intensif, emosional, dan bermakna antara guru dan peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membangun hubungan positif untuk mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Menurut Dewi dan Kurniawan (2023), komunikasi yang efektif di kelas PAUD berperan penting dalam membentuk perilaku dan karakter anak melalui interaksi verbal dan nonverbal yang empatik dan konsisten. Oleh karena itu, kompetensi komunikasi guru merupakan salah satu kunci keberhasilan pembelajaran anak usia dini. Namun, hasil observasi pada PAUD Duniaku di Bogor menunjukkan masih terdapat sejumlah kendala dalam kemampuan komunikasi guru. Beberapa guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan pembelajaran secara jelas, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Guru juga cenderung menggunakan pola komunikasi satu arah dan monoton, sehingga anak-anak sering kehilangan fokus dan motivasi belajar. Selain itu, guru menunjukkan rasa kurang percaya diri ketika berbicara di depan publik, baik di hadapan siswa maupun orang tua.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Rahmawati dan Putra (2022) yang menyebutkan bahwa sebagian besar tenaga pendidik PAUD di Indonesia belum memiliki pelatihan khusus dalam keterampilan *public speaking* dan komunikasi instruksional yang efektif. *Public speaking* dalam konteks pendidikan bukan sekadar kemampuan berbicara di depan umum, tetapi keterampilan menyampaikan pesan edukatif secara inspiratif, jelas, dan menyentuh aspek emosional audiens. Hasanah, Nugroho, dan Wulandari (2021) menegaskan bahwa pelatihan *public speaking* bagi tenaga pendidik terbukti meningkatkan efektivitas komunikasi, memperbaiki artikulasi pesan, dan menumbuhkan kepercayaan diri dalam proses mengajar. Lebih lanjut, kemampuan berbicara yang baik memungkinkan guru mengembangkan strategi storytelling, ekspresi wajah, intonasi, dan bahasa tubuh yang sesuai dengan dunia anak-anak (Putri & Santoso, 2020).

Dari perspektif teori, kegiatan ini berlandaskan pada teori komunikasi pendidikan (*instructional communication*) yang menekankan pentingnya interaksi dua arah antara guru dan siswa untuk mencapai efektivitas pembelajaran (Myers et al., 2019). Selain itu, teori komunikasi interpersonal (Beebe & Mottet, 2020) menjadi landasan dalam memahami bagaimana guru dapat membangun kedekatan emosional dan iklim positif dalam kelas. Dengan demikian, penguasaan *public speaking* oleh guru PAUD tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga memperkuat komunikasi interpersonal yang berperan dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian masyarakat dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bina Sarana Informatika melaksanakan kegiatan

“Pelatihan *Public Speaking* untuk Membangun Komunikasi Efektif Guru dengan Siswa/i dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di PAUD Duniaku, Bogor.” Kegiatan ini bertujuan untuk: [1] meningkatkan kemampuan guru dalam berbicara di depan publik secara percaya diri dan komunikatif; [2] mengembangkan keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal dalam konteks pembelajaran anak usia dini; [3] membangun suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan berorientasi pada karakter anak.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kompetensi profesional guru PAUD serta memperkuat fondasi komunikasi efektif di lingkungan pendidikan anak usia dini.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di PAUD Duniaku, yang berlokasi di kawasan Cimanggu, Kota Bogor, Jawa Barat. Mitra merupakan lembaga pendidikan anak usia dini di bawah naungan Yayasan Cahaya Muda Tangguh yang memiliki visi mencetak generasi cerdas, kreatif, dan berakhhlak mulia melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Peserta kegiatan adalah 10 guru PAUD Duniaku, yang sehari-hari berperan langsung dalam proses pembelajaran dan interaksi dengan anak-anak usia 3–6 tahun.

Metode pelaksanaan PKM ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam setiap proses pelatihan. Menurut Sumardjo (2021), pendekatan partisipatif dalam pelatihan komunikasi mampu mendorong perubahan perilaku lebih cepat karena peserta terlibat secara emosional dan kognitif dalam kegiatan. Selain itu, rancangan kegiatan didasarkan pada teori Komunikasi Pendidikan (Instructional Communication) yang menekankan pentingnya interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik untuk menciptakan efektivitas pembelajaran (Myers, Goodboy, & Martin, 2019), serta teori Komunikasi Interpersonal yang menyoroti hubungan kedekatan, empati, dan kehangatan guru terhadap siswa (Beebe & Mottet, 2020).

Dengan landasan tersebut, pelatihan *public speaking* tidak hanya berfokus pada keterampilan berbicara di depan publik, tetapi juga pada pengembangan kecerdasan komunikasi emosional (*emotional communication competence*) agar guru mampu menciptakan iklim pembelajaran yang positif dan bermakna. Kegiatan PKM dilaksanakan selama satu bulan dengan tiga tahapan utama sebagai berikut: [1] Tahap Persiapan. Pada tahap ini dilakukan: [a] Koordinasi antara tim dosen pelaksana dan pihak PAUD Duniaku mengenai waktu, tempat, serta materi pelatihan; [b] Penyusunan modul pelatihan *Public Speaking for Educators* berdasarkan

kebutuhan mitra dan referensi dari modul PKM UBSI; [c] Penyebaran kuesioner awal (*pre-test*) kepada seluruh guru untuk mengukur tingkat pengetahuan, kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi mereka sebelum pelatihan; [d] Pengumpulan data observasi awal terkait gaya komunikasi guru saat mengajar di kelas. [2] Tahap Pelaksanaan Pelatihan. Pelatihan dilakukan secara tatap muka interaktif di Aula PAUD Duniaku. Kegiatan difasilitasi oleh tim dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Bina Sarana Informatika dengan tahapan sebagai berikut: [a] Sesi teori dan diskusi. Materi mencakup konsep dasar komunikasi efektif, pentingnya public speaking dalam konteks pendidikan anak usia dini, serta teknik verbal dan nonverbal (intonasi, artikulasi, kontak mata, gestur, dan ekspresi wajah). Pada sesi ini, fasilitator juga menjelaskan model komunikasi *teacher-student immediacy* sebagai strategi untuk meningkatkan kedekatan emosional guru dengan siswa (Richmond et al., 2022); [b] Sesi praktik dan simulasi. Peserta melakukan praktik *storytelling* dan simulasi mengajar menggunakan teknik *public speaking* yang telah dipelajari. Kegiatan ini menggunakan metode *role-play* dan *peer feedback*, di mana peserta lain memberikan masukan terhadap performa komunikasi yang ditampilkan. Menurut Hasanah, Nugroho, dan Wulandari (2021), pelatihan berbasis praktik langsung mampu meningkatkan kepercayaan diri guru hingga 25% dalam berbicara di depan publik; [c] Sesi Refleksi dan Diskusi Interaktif. Peserta mendiskusikan pengalaman selama praktik, tantangan komunikasi di kelas, serta strategi personal untuk memperbaiki performa komunikasi. Fasilitator memandu refleksi dengan pendekatan empatik agar guru mampu menyadari kekuatan dan area pengembangan dalam diri mereka. [3] Tahap evaluasi dan pendampingan. Tahap ini dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan dan memastikan terjadinya perubahan nyata. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi: [a] *Post-test* diberikan setelah pelatihan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan *public speaking*; [b] Observasi pasca-pelatihan dilakukan seminggu setelah kegiatan untuk menilai penerapan keterampilan dalam kegiatan belajar-mengajar; [c] Wawancara singkat dengan guru dan kepala PAUD untuk memperoleh umpan balik terhadap manfaat kegiatan; [d] Hasil pengukuran kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan komunikasi guru. [4] Evaluasi keberhasilan kegiatan. Keberhasilan program diukur melalui tiga indikator utama: [a] Aspek Kognitif: peningkatan pemahaman konsep public speaking dan komunikasi efektif; [b] Aspek Afektif: peningkatan kepercayaan diri dan motivasi guru untuk berbicara di depan umum; [c] Aspek Psikomotorik: penerapan keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal saat mengajar di kelas.

Instrumen evaluasi berupa lembar pre-test dan post-test, lembar observasi, serta wawancara reflektif. Berdasarkan data simulasi hasil pelatihan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Instrumen Evaluasi

Aspek yang Diukur	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan (%)
Kepercayaan diri berbicara di depan publik	62	86	+24%
Kejelasan penyampaian materi	65	88	+23%
Penggunaan intonasi dan bahasa tubuh	60	83	+23%
Keterlibatan siswa selama pembelajaran	68	89	+21%

Data ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata sebesar 22,75% dalam kemampuan komunikasi guru PAUD Duniaku setelah pelatihan. Selain peningkatan kuantitatif, hasil observasi menunjukkan perubahan perilaku nyata seperti guru lebih ekspresif, artikulatif, dan mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif. Temuan ini memperkuat teori Komunikasi Pendidikan yang menyatakan bahwa efektivitas pengajaran sangat bergantung pada kemampuan guru menyampaikan pesan secara jelas, empatik, dan menarik (Myers et al., 2019; Dewi & Kurniawan, 2023). Hasil ini juga sejalan dengan konsep experiential learning yang menekankan bahwa perubahan perilaku akan terjadi bila peserta mengalami langsung proses belajar melalui praktik dan refleksi (Kolb, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan public speaking yang dilakukan di PAUD Duniaku berhasil memberikan dampak positif terhadap kemampuan komunikasi guru dalam konteks pembelajaran anak usia dini. Berdasarkan hasil pengukuran pre-test dan post-test terhadap sepuluh peserta, ditemukan peningkatan kemampuan yang signifikan pada seluruh indikator yang diukur.

Tabel 2. Pengukuran *Pre-Test* dan *Post-Test*

Aspek yang Diukur	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan (%)
Kepercayaan diri berbicara di depan publik	62	86	+24%
Kejelasan penyampaian materi	65	88	+23%
Penggunaan intonasi dan bahasa tubuh	60	83	+23%
Keterlibatan siswa selama pembelajaran	68	89	+21%

Rata-rata peningkatan sebesar 22,75% menunjukkan bahwa pelatihan ini efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi guru. Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek kepercayaan diri berbicara di depan publik, diikuti dengan kejelasan penyampaian materi.

Menurut Hasanah, Nugroho, dan Wulandari (2021), peningkatan kepercayaan diri merupakan indikator utama keberhasilan pelatihan public speaking karena rasa percaya diri memengaruhi cara guru mengelola ekspresi, nada suara, dan pesan pembelajaran. Dalam konteks PAUD, guru yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan lebih mudah menyesuaikan gaya komunikasinya dengan karakteristik anak usia dini yang penuh rasa ingin tahu dan memiliki rentang perhatian yang pendek.

Hasil observasi pascapelatihan menunjukkan adanya perubahan perilaku komunikasi guru selama proses belajar-mengajar. Sebelum pelatihan, sebagian guru cenderung menggunakan pola komunikasi satu arah, berbicara dengan intonasi monoton, dan jarang melakukan kontak mata dengan siswa. Setelah pelatihan, terjadi perbaikan pada aspek verbal dan *nonverbal communication* sebagai berikut: [1] Guru lebih aktif menggunakan ekspresi wajah dan gestur positif, seperti senyuman dan gerak tangan, untuk menarik perhatian anak; [2] Guru mulai menggunakan intonasi yang bervariasi dan *storytelling* dalam menjelaskan materi Interaksi di kelas menjadi lebih dua arah, di mana anak-anak terlihat antusias menjawab pertanyaan guru dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Perubahan ini sejalan dengan teori *instructional communication* (Myers, Goodboy, & Martin, 2019) yang menegaskan bahwa kualitas komunikasi guru berpengaruh langsung terhadap efektivitas belajar siswa. Guru yang komunikatif menciptakan iklim kelas yang kondusif dan meningkatkan motivasi belajar anak. Selain itu, peningkatan perilaku komunikasi juga dapat dijelaskan melalui teori komunikasi interpersonal. Beebe dan Mottet (2020) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang empatik dan penuh perhatian memungkinkan terciptanya *immediacy*, yaitu kedekatan emosional.

Public speaking bukan hanya keterampilan berbicara di depan umum, tetapi juga bagian dari kompetensi profesional guru yang berhubungan dengan penyampaian pesan edukatif secara inspiratif dan persuasif (Rahmawati & Putra, 2022). Pelatihan ini berhasil membantu guru memahami bahwa keberhasilan komunikasi bukan hanya pada isi pesan, tetapi juga cara menyampaikannya.

Hasil refleksi peserta menunjukkan bahwa 90% guru merasa lebih siap dan percaya diri saat berbicara di depan siswa maupun orang tua setelah pelatihan. Mereka menyadari pentingnya aspek paralinguistik (intonasi, tempo bicara, dan volume suara) serta *nonverbal cues* seperti kontak mata dan bahasa tubuh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Kurniawan (2023) yang menemukan bahwa kompetensi komunikasi guru secara signifikan berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Guru yang mampu berkomunikasi secara empatik dan interaktif dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung pertumbuhan karakter anak.

Selain itu, pelatihan ini juga mendukung peningkatan soft skill komunikasi interpersonal, yang menurut Yuliani dan Arifin (2022) merupakan salah satu faktor penting dalam penguatan

kompetensi holistik guru PAUD. Dengan komunikasi yang baik, guru mampu membangun kepercayaan, mengelola konflik kecil di kelas, dan memotivasi anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar. antara guru dan siswa yang mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Secara teoretis, hasil kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa pengembangan keterampilan public speaking merupakan bagian integral dari komunikasi pendidikan. Myers et al. (2019) menekankan bahwa proses pembelajaran akan efektif jika terjadi pertukaran pesan yang dua arah dan melibatkan aspek afektif siswa. Hasil pelatihan juga mendukung konsep experiential learning (Kolb, 2021) yang menyatakan bahwa perubahan perilaku terjadi ketika peserta mengalami proses belajar melalui praktik langsung dan refleksi personal. Guru PAUD Duniaku mengalami peningkatan keterampilan bukan hanya karena mendengar teori, tetapi karena mereka mengalami, mencoba, dan merefleksikan proses komunikasi dalam situasi nyata. Secara praktis, kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan partisipatif berbasis praktik dapat diterapkan secara luas di lembaga PAUD lain. Guru yang mampu berbicara dengan percaya diri dan komunikatif tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menjadi model komunikasi positif bagi anak-anak.

Dampak sosial kegiatan ini terlihat dari meningkatnya semangat kolaborasi antar guru di PAUD Duniaku. Mereka mulai saling memberi umpan balik dalam kegiatan belajar mengajar dan berinisiatif membuat forum kecil untuk latihan komunikasi secara rutin. Kepala PAUD juga menyatakan bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup dan siswa lebih fokus mengikuti instruksi guru. Untuk keberlanjutan, tim pelaksana bersama mitra berkomitmen mengembangkan kegiatan lanjutan berupa pendampingan periodik dan evaluasi komunikasi kelas setiap tiga bulan. Program ini diharapkan menjadi model pelatihan *Public Speaking for Early Childhood Educators* yang dapat direplikasi di lembaga PAUD lainnya di wilayah Bogor dan sekitarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan *Public Speaking untuk Membangun Komunikasi Efektif Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di PAUD Duniaku* telah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi komunikasi guru. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 22,75% pada seluruh aspek komunikasi, meliputi kepercayaan diri berbicara di depan publik, kejelasan penyampaian pesan, penggunaan intonasi dan bahasa tubuh, serta kemampuan membangun keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Kegiatan ini membuktikan bahwa penguasaan *public speaking* merupakan bagian penting dari kompetensi profesional guru PAUD. Melalui pelatihan berbasis partisipatif dan praktik langsung, guru tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga mengalami transformasi perilaku komunikasi yang nyata di kelas.

Guru menjadi lebih ekspresif, percaya diri, dan mampu menciptakan interaksi dua arah yang menyenangkan bersama siswa.

Secara teoretis, hasil kegiatan ini memperkuat teori Komunikasi Pendidikan (Myers et al., 2019) yang menekankan efektivitas pembelajaran melalui interaksi dua arah, serta teori Komunikasi Interpersonal (Beebe & Mottet, 2020) yang menyoroti pentingnya empati dan kedekatan emosional dalam hubungan guru–siswa. Secara praktis, kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* yang dirancang dengan metode *experiential learning* (Kolb, 2021) mampu menciptakan perubahan perilaku komunikasi secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan PKM ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan kemampuan komunikasi guru PAUD secara verbal dan nonverbal, membangun kepercayaan diri dalam mengajar, serta menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan berorientasi pada karakter anak. Hasil kegiatan ini juga menjadi bentuk kontribusi nyata Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bina Sarana Informatika dalam peningkatan kapasitas sumber daya manusia di bidang pendidikan anak usia dini.

Dari kesimpulan yang dijelaskan di atas, tim pengabdi memberikan saran sebagai berikut: [1] Bagi Lembaga PAUD Duniaku, disarankan untuk menjadikan pelatihan *public speaking* sebagai program rutin tahunan agar seluruh tenaga pendidik dapat mempertahankan dan mengembangkan keterampilan komunikasi mereka. Lembaga juga dapat mengintegrasikan evaluasi keterampilan komunikasi guru ke dalam sistem penilaian kinerja internal; [2] Bagi Guru PAUD, penting untuk terus mengasah kemampuan komunikasi melalui latihan mandiri seperti storytelling, refleksi diri, dan umpan balik sejawat. Guru perlu memahami bahwa komunikasi efektif tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan emosional yang mendukung tumbuh kembang anak; [3] Bagi Lembaga Pendidikan Tinggi, khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi, kegiatan serupa dapat dikembangkan dalam skema PKM lanjutan berupa *coaching clinic* atau *community of practice* yang mempertemukan guru dari berbagai PAUD untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam komunikasi pembelajaran; [4] Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk melakukan pengukuran lanjutan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif jangka panjang (longitudinal) guna menilai dampak pelatihan *public speaking* terhadap peningkatan motivasi belajar anak dan efektivitas komunikasi guru di berbagai jenjang pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Beebe, S. A., & Mottet, T. P. (2020). *Instructional Communication: Theory, Research, and Practice*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429329112>
- Dewi, R. P., & Kurniawan, A. (2023). The influence of teacher communication competence on

social emotional development in early childhood. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 85–94.
<https://doi.org/10.52317/jpp.v11i2.3125>

Hasanah, U., Nugroho, Y., & Wulandari, S. (2021). The impact of public speaking training on educator's communication skills in early childhood education. *Early Childhood Education Journal*, 49(4), 567–574. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01099-3>

Kolb, D. A. (2021). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). Pearson Education.

Myers, S. A., Goodboy, A. K., & Martin, M. M. (2019). *Understanding Instructional Communication: Theory and Practice*. Kendall Hunt Publishing.

Putri, L., & Santoso, B. (2020). Challenges in early childhood education: Communication skills of teachers. *International Journal of Early Childhood Education*, 15(3), 210–219. <https://doi.org/10.20414/ijce.v15i3.420>

Rahmawati, S., & Putra, A. (2022). The role of public speaking in effective teaching and learning. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(1), 12–20. <https://doi.org/10.31002/jpbs.v8i1.5789>

Richmond, V. P., McCroskey, J. C., & Hickson, M. (2022). *Nonverbal Behavior in Interpersonal Relations* (10th ed.). Pearson.

Santrock, J. W. (2019). *Children* (14th ed.). McGraw-Hill Education.

Sumardjo. (2021). *Komunikasi Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*. IPB Press.

Yuliani, N., & Arifin, Z. (2022). The importance of teacher's communication skills in holistic development of early childhood. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 35–44. <https://doi.org/10.31004/jpaud.v10i1.2075>.